

WUJUD IMPERATIF PRAGMATIK DALAM BAHASA SMS MAHASISWA

Maya Dewi Kurnia, S.S., M.Pd. dan Riskha Arfiyanti, S.Pd., M.Pd.
Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon

Abstrak

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering dihadapkan dengan fenomena penggunaan bahasa yang mengabaikan kesantunan. Terlebih dalam penggunaan bahasa melalui sms yang juga sering mengesampingkan hal itu. Belum lagi pengguna bahasa, dalam hal ini mahasiswa, juga terkadang melakukan penyingkatan kata yang mengakibatkan kesulitan dalam menerjemahkan informasi. Untuk itu makalah ditulis dengan tujuan mengemukakan fenomena penggunaan bahasa sms mahasiswa yang cenderung tidak santun dan dikhawatirkan berdampak pada pembentukan karakter. Adapun penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif yang menganalisis bahasa sms dari segi wujud imperatif pragmatik.

A. PENDAHULUAN

Dengan bahasa manusia berkomunikasi mengutarakan maksud. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa tidak bisa lepas dari berbagai ranah kehidupan manusia. Bahasa yang digunakan tentu bagian dari cerminan diri dan budaya seseorang. Masyarakat Indonesia, misalnya, dikenal sebagai bangsa yang menjunjung tinggi etika yang diejawahatkan melalui bahasa yang digunakan. Sayangnya belakangan, hal itu mulai bergeser. Peristiwa yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari banyak orang yang berbahasa secara bebas tanpa didasari pertimbangan kesantunan.

Kesantunan berbahasa mengacu kepada perilaku berbahasa yang halus, baik, dan sopan (KBBI, 2008: 1224). Bahasa yang santun, yaitu bahasa yang halus, sopan, tidak menghujat, menghargai orang lain, dan tidak menyinggung. Dalam kehidupan sehari-hari kita sering menilai seseorang yang berkepribadian baik dari bahasanya yang sopan, santun, halus, teratur, sistematis. Sebaliknya, seseorang yang berkepribadian buruk tercermin dari bahasa yang kasar, menghujat, mencela, dan tidak runtut.

Dalam hubungannya dengan fungsi bahasa, batasan kesantunan tadi mengacu kepada perihal pemilihan dan penggunaan bahasa yang halus, baik, dan sopan demi membangun serta memelihara interaksi interpersonal. Ketidaksantunan dalam penggunaan bahasa tersebut dapat melahirkan kesenjangan komunikasi sehingga berakibat pada buruknya situasi, baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Di rumah, apabila komunikasi antaranggota keluarga tidak lancar, suasana menjadi semakin buruk yang akhirnya anggota keluarga akan mencari kepuasan masing-masing. Di sekolah, apabila murid tidak menggunakan bahasa yang santun terhadap guru ataupun temannya, dia akan dikucilkan, baik oleh gurunya maupun temannya.

Lain halnya jika pesan yang disampaikan santun dan jelas, tentu akan timbul penerimaan dan penghargaan dari lawan bicara. Kesepahaman akan timbul antara pembicara dan pendengar atau antara pembaca dengan penulis. Kehidupan pun akan tenteram dan damai jika situasi berkomunikasi tercipta demikian. Tidak akan ada yang merasa tidak enak, tidak saling memaki, dan tidak saling menghina.

Bila ditilik seharusnya segi kesantunan berbahasa diterapkan selain pada bahasa lisan juga tulis. Fenomena yang muncul belakangan penggunaan bahasa melalui pesan singkat seluler (SMS). Kehadiran teknologi hp memudahkan mahasiswa berinteraksi kepada dosen. Sayangnya, mahasiswa mengabaikan segi kesantunan berbahasa. Misalnya, saat mereka mengirim sms seperti *Ibu hari ini saya mau bimbingan ibu bisa tidak?*

Jika dikaji secara sepintas tuturan tersebut kurang sopan. Namun, interpretasi tersebut tentu tidak bisa dibenarkan. Hal itu akan menjadi sebuah bualan belaka. Oleh karena itu, dibutuhkan pisau bedah yang menelaah maksud tuturan pada pesan singkat melalui perangkat seluler. Berdasarkan hal tersebut saya tertarik untuk meneliti tuturan sms mahasiswa kepada dosen dengan judul “Wujud Imperatif Pragmatik dalam Bahasa SMS Mahasiswa”.

B. LANDASAN TEORI

Penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya harus memperhatikan bahasa yang baik dan benar, melainkan juga harus memperhatikan penggunaan bahasa yang santun. Telah disinggung sebelumnya bahwa bahasa santun akan mencerminkan kepribadian yang baik. Santun dalam KBBI (Pusat Bahasa, 2008: 1224) adalah halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya); sabar dan tenang; sopan. Jadi, bahasa yang santun adalah bahasa yang halus dan sopan.

Chaer (2010: 6) menegaskan bahwa kesantunan lebih berkenaan dengan substansi bahasanya. Hal ini dapat kita maknai bahwa kesantunan akan mengacu pada diksi (pilihan kata) yang digunakan dalam berkomunikasi. Pranowo (2009: 4) menambahkan bahwa struktur bahasa yang santun adalah struktur bahasa yang disusun oleh penutur/penulis agar tidak menyinggung perasaan pendengar atau pembaca.

Implementasi dari kesantunan dalam berbahasa dapat diungkapkan dalam bentuk kalimat imperatif. Wujud dari pragmatik imperatif dalam bahasa Indonesia tidak selalu berupa konstruksi imperatif. Makna pragmatik imperatif tuturan sangat ditentukan oleh konteksnya. Kunjana (2008: 93) merinci tuturan imperatif mengandung perintah, suruhan, permintaan, permohonan, desakan, bujukan, imbauan, persilaan, ajakan, permintaan izin, mengizinkan, larangan, harapan, umpatan, pemberian ucapan selamat, dan anjuran. Ditambahkan Kunjana (2008: 125) bahwa secara linguistik kesantunan dalam pemakaian tuturan imperatif bahasa Indonesia sangat ditentukan oleh muncul atau tidak munculnya ungkapan-ungkapan penanda kesantunan, misalnya *tolong, mohon, silakan, harap, mari, biar, hendaknya*.

Hal ini juga ditegaskan oleh pendapat Pranowo (2009: 79) bahwa kesantunan berbahasa dapat diidentifikasi faktor penentunya, yaitu menggunakan tuturan tidak langsung, pemakaian bahasa dengan kata-kata kias, penggunaan gaya bahasa penghalus, tuturan yang dikatakan berbeda dengan yang dimaksudkan, dan tuturan yang dikatakan secara implisit.

Kalimat imperatif bisa diungkapkan dalam bentuk lisan dan tulisan. Dalam pembahasan ini difokuskan pada bentuk tulisan sms pada ponsel yang dikirim dari mahasiswa kepada dosen. Keberadaan layanan sms (*short message service*) ini memudahkan mahasiswa berinteraksi kepada dosen. Mereka dengan mudah untuk bertanya dan memohon izin tanpa harus bertatap muka tanpa mengenal waktu. Hanya patut diperhatikan dalam mengungkapkan satu maksud melalui sms yakni penggunaan bahasa yang baik, benar, dan tentu saja santun. Hal ini pula yang realitanya sering diabaikan mahasiswa ketika berkomunikasi dengan dosen. Keefektifan sebuah komunikasi pada sms menurut Pamungkas (2012: 203) dipengaruhi oleh dua faktor, yakni penerima sms dan waktu. Dengan memperhatikan faktor penerima sms dan waktu yang dalam hal ini situasi saat mengutarakan maksud melalui sms mencegah terjadinya kesalahpahaman.

Selain itu juga kesalahpahaman komunikasi melalui sms dipengaruhi oleh penyingkatan kata. Oleh karena keterbatasan karakter, pesan sms ditik secara singkat. Sayangnya, penyingkatan kata itu seringkali menyebabkan kesulitan bagi penerima pesan untuk menerjemahkan informasi.

Data penelitian yang digunakan berupa pesan sms mahasiswa kepada dosen. Data tersebut akan diuraikan menggunakan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan rekam catat. Data sms mahasiswa dikumpulkan dan dianalisis berdasarkan wujud imperatif pragmatik.

C. PEMBAHASAN

Data penelitian ini diambil dari sms beberapa mahasiswa dan dipilih berdasarkan adanya kalimat imperatif yang dimaksud oleh Kunjana. Berikut beberapa data mahasiswa yang dikutip dan dibedah berdasarkan ungkapan penanda kesantunan, faktor kesantunan, dan penyingkatan kata.

Kutipan 1

Ni ihrom. Bu ihrom telat.

Kalimat ini termasuk kalimat imperatif permintaan izin. Kalimat ini dikatakan tidak santun karena tidak adanya penanda kesantunan imperatif permintaan yaitu mohon, harap, dan berkenan. Selain ungkapan kesantunan dipengaruhi faktor penentu yakni tuturan tidak langsung seperti yang diutarakan Pranowo. Sayang pada kutipan ini hal tersebut tidak digunakan.

Kutipan 2

Assalamualaikum bu diki mau minta tanda tangan buat surat penelitian.

Tuturan ini dikatakan kalimat imperatif permintaan suruhan. Kalimat ini tergolong tidak santun karena tidak adanya penanda kesantunan suruhan berupa tolong. Kalimat tersebut terkesan memaksa dosen untuk memandangi surat izin penelitian.

Kutipan 3

Assalamualaikum. Ibu lauhana mau k ibu skrg ya bu mau bimbingan sdh jm 3. Trma kasih.

Tuturan ini dikatakan kalimat deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan. Kalimat ini tergolong tidak santun karena tidak adanya penanda imperatif suruhan berupa tolong. Selain itu kalimat bernada memaksa dosen untuk bimbingan hari itu tanpa memberikan pilihan kepada dosen. Kalimat itu juga kalimat menggunakan penyingkatan kata yang membuat pembaca sulit memahami informasi.

Kutipan 4

Assalamualaikum, bu maaf mengganggu. Draf diki udh slesai dikorksi blum bu?

Kalimat diatas tergolong tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif perintah. Kalimat tersebut tidak santun karena seharusnya mahasiswa bukan menyuruh melainkan meminta kepada dosennya untuk mengoreksi skripsinya. Jadi hendaknya kalimat tersebut diberi penanda kesantunan tolong dan mohon. Selain itu kalimat tersebut menggunakan penyingkatan kata yang dimaksud menghemat kata namun justru menyulitkan pembaca.

Kutipan 5

Ass. Bu maf mengganggu. Bu? Vi mau pnjm buku y tedjo. Kpan vi ktmu ibu. Mksih.

Kalimat di atas termasuk kalimat interogatif yang bermakna pragmatik imperatif permohonan. Kalimat ini mengabaikan kesantunan berbahasa karena tidak diberi penanda kesantunan permohonan misalnya mohon, tolong, dan berkenan. Faktor kesantunan berbahasa dipengaruhi oleh faktor penentu salah satunya tuturan tidak langsung. Tidak hanya itu kutipan tersebut banyak menyingkat kata yang berujung pada kebingungan pembaca. Padahal patut diperhatikan dalam mengutarakan maksud melalui sms segi penerima sms dan situasi turut berpengaruh. Semestinya harus dibedakan bahasa yang digunakan untuk orang yang lebih tua dengan rekan sebaya. Dalam hal ini sms diberikan kepada dosen yang statusnya lebih tua dan lebih dihormati.

Kutipan 6

Assalamualaikum, ibu ini irna, hari ini saya mau bimbingan, ibu ada waktu. a jm brp?

Sms tersebut tergolong kalimat imperatif perintah. Kalimat tidak santun karena mahasiswa mendesak dosen untuk membimbing skripsi. Kalimat tidak santun karena diucapkan secara langsung seolah mendikte dosen untuk melakukan hal yang dia inginkan. Penanda kesantunan imperatif perintah yang digunakan seperti tolong atau mohon pada kenyataannya tidak digunakan. Mahasiswa juga menyingkat kata pada isi sms tersebut yang mengakibatkan ketidakefektifan komunikasi.

D. SIMPULAN

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa dalam sms mahasiswa kepada dosennya sering terlupakan. Kesantunan itu diwujudkan dalam bentuk kalimat imperatif dan nonimperatif. Kalimat nonimperatif terwujud dalam bentuk tuturan deklaratif dan tuturan interogatif. Makna imperatif yang tampak dalam sampel, yaitu makna imperatif pragmatik perintah, permintaan izin, permohonan, dan suruhan. Ungkapan penanda kesantunan yang seharusnya diikutsertakan dalam kalimat imperatif, tetapi tidak digunakan, seperti *tolong, harap, mohon, dan berkenan*. Selain hal itu, yang perlu dicermati juga dalam kesantunan adalah faktor penentu kesantunan dan penulisan kata dalam bahasa sms.

Kepribadian yang diharapkan tumbuh dalam diri setiap orang adalah kepribadian yang baik, sopan, dan santun. Artinya, perilakunya (ucapan, tindakan, perbuatan) dapat diterima orang lain. Penggunaan bahasa yang mencerminkan kepribadian tersebut adalah kemampuan berbahasa yang baik dan benar yang didukung penggunaan bahasa yang santun. Bahasa yang baik adalah bahasa yang sesuai dengan konteks situasinya, sedangkan bahasa yang benar adalah bahasa yang sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam bahasa Indonesia. Kedua hal ini, bahasa yang baik dan benar, sering didung-dung-dung-dung dan disosialisasikan dalam setiap kesempatan. Namun, aspek kesantunan kadang dikesampingkan. Dengan demikian, bahasa dari seseorang yang berbudi pekerti luhur adalah yang mencerminkan ketiga aspek tersebut.

Jika ketidaksantunan bahasa terus dibiarkan akibatnya mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa yang nantinya akan menjadi calon pemimpin, calon pendidik tidak memiliki karakter yang baik. Pada akhirnya di masyarakat tidak akan ada figur yang menjadi teladan. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia seharusnya memperhatikan kesantunan dalam pemakaian bahasa Indonesia sehingga tumbuhlah bangsa yang berkarakter. Untuk itu hendaknya penggunaan bahasa santun diinternalisasikan dalam kehidupan berkomunikasi sehari-hari yang pada akhirnya menjadi sebuah kebiasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Pamungkas, Sri. 2012. *Bahasa Indonesia dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: ANDI.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardi, Kunjana. 2008. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Sosiopragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.